

IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Ali Muhson

(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

The aims of this research is to find out the effect of Problem-Based Learning model on increasing of student's learning interest, student's active role in the learning process, student self study activity as well as student's knowledge and understanding of learning material. This research employs participatory action research, while the object is students of Economics Study Program enrolling entrepreneurship course academic year of 2004/2005. Based on the result of this research is drawn some conclusion as follow: 1) Problem-based learning model is able to raise attention and student's active role in the learning process. student's active role in the learning process, 2) this model is able to stimulate student's learning interest and student self study activity 3), last but not least, the model is proven able to improve student's knowledge and understanding of learning material.

Keywords: Problem-Based Learning, Entrepreneurship

A. Pendahuluan

Sejak pertengahan tahun 1997 Indonesia dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga perekonomian Indonesia menjadi rapuh. Padahal selama kekuasaan Orde Baru, ekonomi Indonesia tumbuh dengan pesat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 7-8%, inflasi di bawah 10%, investasi luar negeri meningkat, cadangan devisa cukup besar serta menurunnya angka kemiskinan. Krisis ekonomi yang terjadi semakin parah yang pada akhirnya melebar sehingga menimbulkan

terjadinya krisis kepercayaan, baik pada lembaga-lembaga ekonomi, seperti perbankan maupun kepada pemerintah.

Kondisi perekonomian Indonesia sedang parah tersebut telah mengakibatkan banyak industri yang menghentikan proses produksinya, sehingga mengakibatkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yang dampak selanjutnya mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Peningkatan pengangguran mengakibatkan makin maraknya tindak kejahatan, kriminalitas, pelanggaran

norma dan kesusilaan sehingga akan mengganggu stabilitas ekonomi, politik, keamanan, maupun ketentraman masyarakat pada umumnya.

Meningkatnya jumlah pengangguran tersebut tidak hanya terbatas pada lulusan dari pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga termasuk lulusan dari perguruan tinggi. Kecenderungan naiknya persentase pengangguran tenaga kerja lulusan perguruan tinggi sangatlah tajam. Di tahun 1980 pengangguran lulusan PT masih 1,5%, namun di tahun 1994 sudah meningkat hingga mencapai 14,83% dari total pengangguran sebanyak 4,6% (Susanto, 1994). Situasi ini menuntut dilakukannya terobosan untuk menyelesaikan persoalan tersebut, karena apabila hal tersebut dibiarkan akan berdampak luas pada aspek kehidupan yang lain.

Adanya gejala semakin meningkatnya jumlah pengangguran tersebut terjadi karena pembangunan yang telah berjalan selama ini tidak mampu menyediakan kesempatan kerja secara memadai. Keterbatasan kesempatan kerja tersebut terjadi karena sumber daya manusia yang dibina dan dipupuk dalam institusi pendidikan kurang mampu untuk memiliki inisiatif dalam menciptakan lapangan kerja. Mereka yang lulus dari bangku pendidikan hanya berharap dapat memasuki dunia kerja yang sudah tersedia. Sementara itu kebutuhan tenaga kerja yang ada tidaklah sebanding dengan banyaknya lulusan

yang masuk dalam dunia kerja. Akibatnya persaingan yang sangat tajam terjadi dalam memperebutkan lapangan kerja yang sangat terbatas tersebut.

Akibat rendahnya daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi tersebut, dibuatlah sebuah terobosan baru dalam mempersiapkan mahasiswa agar setelah mereka lulus tidak mengalami kesulitan dalam menciptakan dan memperoleh lapangan kerja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membekali mahasiswa dengan sikap kewirausahaan atau *entrepreneurship* melalui mata kuliah kewirausahaan yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa.

Mata kuliah kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan dalam Program Studi Pendidikan Ekonomi FIS UNY. Tujuan diajarkannya mata kuliah ini adalah untuk membekali mahasiswa agar memiliki pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam berwirausaha sehingga mampu membangkitkan sikap kewirausahaan mahasiswa. Dengan bekal tersebut diharapkan mahasiswa nantinya setelah lulus siap pakai dan siap untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat.

Guna mencapai tujuan di atas, pembelajaran mata kuliah kewirausahaan haruslah benar-benar didasarkan pada permasalahan yang dihadapi mahasiswa, terutama setelah lulus. Oleh karena itu model pembelajaran yang diterapkan akan lebih tepat jika menggunakan

model pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*). Oleh karena itulah maka dalam penelitian ini berupaya untuk menerapkan model pembelajaran PBL untuk mata kuliah kewirausahaan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi FIS UNY.

B. Tindakan yang Dipilih

Menurut Wasty Soemanto (1993), wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian, pengertian wiraswasta bukan hanya bersifat partikelir saja, melainkan memiliki sifat-sifat keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam melaksanakan tugas-tugas dengan menggunakan kekuatan diri sendiri.

Fadel Muhammad (1992) mengemukakan bahwa ciri seorang wirausaha adalah orang yang memiliki sikap kepemimpinan, daya inovasi, sikap terhadap perubahan, *working smart*, visi ke depan, dan berani mengambil risiko. Meredith (1996) juga memberikan ciri-ciri wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinal. Ciri-ciri lain kewirausahaan ditambahkan oleh Schumpeter yakni selalu memiliki prakarsa otoritas, mempunyai intuisi yang kuat, mempunyai kebebasan

mental, mempunyai kompetensi inti (*core competencies*), dan pemberontak sosial.

Keseluruhan ciri-ciri wirausaha yang disebutkan di atas tidak semuanya harus dimiliki secara lengkap tetapi kompetensi inti yang perlu diperoleh dalam pendidikan hanyalah beberapa di antaranya. Dengan demikian, untuk menjadi seorang usahawan tidak terbatas pada bidang-bidang keahlian tertentu, melainkan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan dapat diterapkan pada semua bidang ilmu atau teknologi atau kesenian. Dengan mengambil asumsi bahwa pendidikan menengah merupakan bagian dari perencanaan karir maka kadar nilai kewirausahaan seorang peserta didik yang dapat ditumbuhkembangkan selama proses pembelajaran secara potensial akan dibatasi oleh jangkarnya karirnya.

Dalam rangka untuk menanamkan sikap kewirausahaan kepada mahasiswa maka perlu dirancang metode pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi wawasan *entrepreneurship*. Menurut Suprodjo Pusposutardjo (1999) bentuk perubahan rancangan pembelajaran antara lain adalah:

1. Mengubah isi dan bentuk susunan penyampaian materi ajar menjadi lebih aktual dan kontekstual dalam arti mencirikan posisinya dalam suatu bentuk wirausaha.
2. Mengembangkan proses pembelajaran kelompok dengan

pemikiran-pemikiran pemecahan masalah yang terbuka, dialogis, rumusan solusi alternatif.

3. Memberikan informasi mutakhir tentang *sense of the business* dari kewirausahaan yang gayut dengan bidang ekonomi.

Untuk menjamin efektivitas pembelajaran mata kuliah kewirausahaan perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *Problem-Based Learning (PBL)*.

PBL is any learning environment in which the problem drives the learning. That is, before students **learn** some knowledge they are given a problem. The problem is posed so that the students discover that they need to learn some new knowledge before they can solve the problem (<http://chemeng.mcmaster.ca>).

PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Dalam metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian

secara berkelompok (sekitar 5 - 8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya.

Menurut Proyek DUE-like UI (2002), untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan, maka ada langkah-langkah yang dilakukan dalam metode PBL, yaitu:

1. Identifikasi masalah
2. Analisa masalah
3. Hipotesis/penjelasan logik sistematis
4. Identifikasi pengetahuan
5. Identifikasi pengetahuan yang telah diketahui
6. Penentuan sumber pembelajaran
7. Identifikasi pengetahuan baru
8. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada masalah
9. Pengulangan kegiatan
10. Menyimpulkan hal yang tidak terpelajari
11. Perangkuman hasil / penyusunan laporan
12. Penerapan ke masalah berikutnya

Untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan sikap *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung, dalam arti rancangan pembelajaran diterapkan untuk memperoleh kebermaknaannya. Untuk itu langkah-langkah implementasi

tersebut dikembangkan sesuai model penelitian tindakan kelas sebagaimana yang disarankan Kemmis dan McTaggart. Proses penelitian ini dilakukan secara *cyclic* dengan memperhatikan *plan, implementation, monitoring, and reflection* (Kemmis & McTaggart, 1988).

Dengan model siklus tersebut tahap-tahap di atas dikembangkan secara terus menerus sampai diperoleh model pembelajaran yang paling efektif dan paling menjamin akan keberhasilannya. Secara operasional penelitian tindakan ini dibagi ke dalam dua siklus yang di dalamnya terkandung siklus-siklus kecil. Setiap siklus kecil dilakukan proses perencanaan, implementasi, monitoring, dan refleksi tindakan. Dengan cara ini diharapkan tindakan yang dilakukan semakin lama semakin baik dan akhirnya ditemukan tindakan yang paling tepat berupa model rencana pembelajaran yang paling efektif.

Berdasarkan tindakan yang dipilih dan argumentasi teoretis di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa dengan implementasi *Problem-Based Learning* dapat menumbuhkan minat belajar, peran aktif, kemandirian belajar, serta pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*) dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa, peran aktif

mahasiswa dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar, serta pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian tindakan partisipan (*participatory action research*). Gagasan sentral penelitian ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Mereka tidak hanya menyadari akan perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tersebut (Suwarsih Madya, 1994). Dengan cara tersebut maka permasalahan nyata yang dihadapi peneliti akan tampak di permukaan dan oleh karena ia terlibat langsung dengan tindakan tersebut, maka ia dapat segera melakukan langkah-langkah antisipasi dan perbaikan. Artinya penelitian ini mencoba untuk menerapkan model pembelajaran PBL di kelas untuk menemukan model implementasi yang paling tepat dalam membelajarkan mata kuliah kewirausahaan.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi FIS UNY. Subjek penelitiannya adalah seorang dosen mata kuliah Kewirausahaan dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan

pada semester Gasal tahun 2004/2005 yang berjumlah 42 orang.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, wawasan dan sikap kewirausahaan mahasiswa dibuatlah rancangan pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan dengan menggunakan metode *Problem-Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut diimplementasikan pada semester Gasal tahun akademik 2004/2005.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi, kuesioner, observasi dan wawancara.

- a Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hasil tes belajar mahasiswa.
- b Observasi dipakai untuk mengungkap sikap dan perilaku mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran.
- c Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar, kemandirian, peran aktif dan penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran.
- d Wawancara digunakan untuk mengungkap sikap dan perilaku mahasiswa, serta untuk memperoleh masukan dari mahasiswa guna penyempurnaan proses pembelajaran.

4. Rancangan Penelitian

Proses penelitian ini akan dilakukan secara *cyclic* sebagaimana yang

disarankan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) dengan memperhatikan *plan, implementation, monitoring, and reflection*. Dengan model siklus ini tahap-tahap di atas akan dikembangkan secara terus menerus sampai diperoleh model pembelajaran yang paling efektif dan paling menjamin akan keberhasilannya. Secara operasional penelitian tindakan ini dibagi ke dalam dua siklus yang di dalamnya terkandung beberapa siklus kecil. Setiap siklus kecil dilakukan proses perencanaan, implementasi, monitoring, dan refleksi tindakan. Dengan cara ini diharapkan tindakan yang dilakukan semakin lama semakin baik dan akhirnya dapat ditemukan tindakan yang paling tepat berupa model rencana pembelajaran yang paling efektif.

a. Siklus Pertama

Pada tahap pertama dosen pengampu dan dosen pengamat melakukan diskusi untuk merancang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL. Materi yang diberikan pada siklus pertama ini meliputi Karakteristik dan Ciri Wirausaha dan Cara Menumbuhkan sikap dan Minat Berwirausaha. Berdasarkan pada pokok bahasan ini maka permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran ini di antaranya adalah mengapa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi? Bagaimana cara

menumbuhkan sikap dan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa?

Permasalahan tersebut dicoba untuk dipecahkan melalui kegiatan diskusi kelas dengan cara menggali semua pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa guna memecahkan permasalahan tersebut. Kegiatan diskusi ini dipantau dan dimonitor secara cermat untuk mengetahui proses pemahaman mahasiswa terhadap permasalahan yang diajukan. Monitoring tersebut diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan rancangan pembelajaran yang telah diterapkan sehingga dapat dievaluasi untuk disempurnakan pada siklus berikutnya.

b. Siklus Kedua

Berdasarkan evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada siklus pertama tersebut, selanjutnya peneliti merancang pembelajaran pada siklus kedua dengan memperhatikan kelemahan dan kelebihan yang dialami pada siklus pertama. Materi yang diberikan pada siklus kedua meliputi Studi Kelayakan dan Perintisan Usaha Baru. Berdasarkan pokok bahasan tersebut beberapa permasalahan yang dapat diajukan adalah mengapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam merintis usaha baru? Apa saja kendala yang

dihadapinya? Bagaimana cara merintis dan membuka usaha baru?

Permasalahan tersebut dicoba untuk dipecahkan melalui kegiatan diskusi kelas dan pemberian tugas berupa membuat proposal wirausaha baru. Kegiatan diskusi ini dipantau dan dimonitor secara cermat untuk mengetahui proses pemahaman mahasiswa terhadap permasalahan yang diajukan. Monitoring tersebut diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan rancangan pembelajaran yang telah diterapkan.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis reflektif dan evaluatif. Analisis reflektif merupakan upaya untuk mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang telah dilakukan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala nyata dalam tindakan strategik. Dalam hal ini analisis reflektif dilakukan dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dan memahami persoalan yang muncul beserta kendalanya.

Dalam kegiatan analisis reflektif ini seluruh peneliti dikumpulkan bersama untuk melakukan suatu diskusi. Diskusi ditekankan pada membahas proses tindakan yang telah dilakukan untuk menemukan persoalan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tindakan.

Kemudian ditentukan langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya.

Hasil analisis reflektif ini selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan tindakan. Hasil evaluasi inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

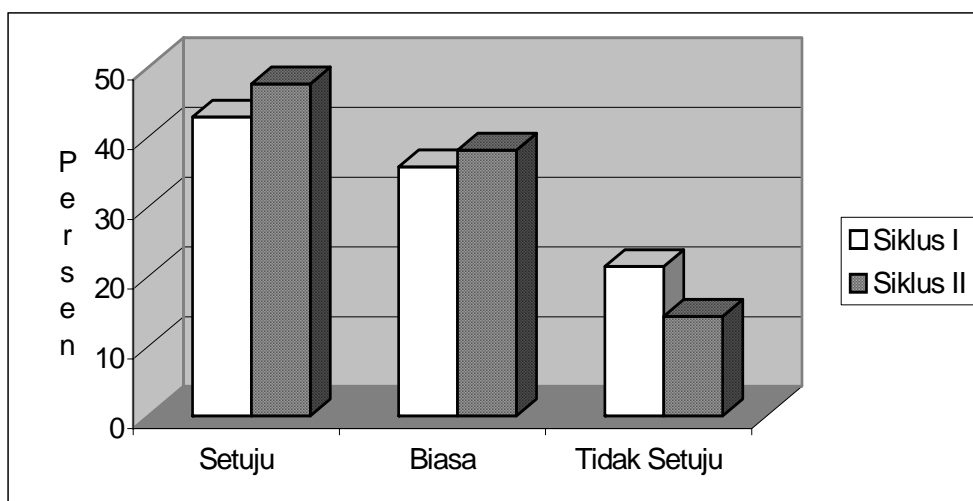
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Telah dijelaskan bahwa penelitian ini terdiri dari dua siklus yang berkelanjutan. Setelah rancangan siklus pertama ditentukan peneliti melaksanakan kolaborasi untuk melaksanakan rancangan siklus pertama tersebut. Dosen pengampu sebagai pelaksana di

lapangan menerapkan rancangan pembelajaran yang menggunakan metode PBL dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal proses pembelajaran ini memang cukup membingungkan mahasiswa karena materi belum diberikan, mahasiswa diminta untuk melakukan kegiatan diskusi kelas. Namun demikian setelah dosen menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut serta pendekatan yang dipakai dalam proses pembelajaran tersebut, maka mahasiswa dapat memahaminya. Di samping itu permasalahan yang diajukan dalam diskusi tersebut juga bukanlah permasalahan yang asing bagi mereka karena pada prinsipnya permasalahan tersebut hampir dirasakan oleh semua mahasiswa.

Adapun permasalahan yang



Gambar 1. Peran Aktif Mahasiswa

didiskusikan di antaranya adalah mengapa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi? Bagaimana cara menumbuhkan sikap dan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa? Dan sebagainya. Dalam proses diskusi tersebut dosen meminta seorang mahasiswa sebagai pemimpin diskusi dan seorang lagi sebagai notulen. Diskusi tersebut dilakukan tanpa pemakalah. Hal ini dimaksudkan untuk menggali semua potensi yang dimiliki mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang diajukan. Berikut ini hasil yang dapat dicatat sebagai hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

1. Efek Tindakan Terhadap Peran Aktif Mahasiswa

Model pembelajaran yang diajukan tersebut pada awalnya kurang mendapatkan respons dari mahasiswa, namun setelah proses diskusi berjalan dengan berbagai komentar yang bermunculan di bawah panduan dan pengamatan dosen, menjadikan peran aktif mahasiswa mulai muncul. Apalagi pada saat terjadi perdebatan yang cukup berkepanjangan berkaitan dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan mahasiswa. Walaupun peran aktif tersebut masih terbatas pada sekelompok mahasiswa tertentu namun proses diskusi ini cukup menarik perhatian peserta lainnya. Hal ini terlihat dari antusiasme seluruh peserta diskusi

dalam mengikuti semua pertanyaan, tanggapan, dan komentar yang bermunculan dalam kegiatan diskusi tersebut.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa juga menunjukkan adanya indikasi peran aktif yang meningkat akibat adanya penggunaan pendekatan PBL ini dalam proses pembelajaran. Kalau pada siklus pertama 43% mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan PBL ini mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme maka pada siklus kedua persentase tersebut meningkat menjadi 48%. Sebaliknya pada siklus pertama 21% mahasiswa menyatakan pendekatan ini tidak mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme mahasiswa maka pada siklus kedua persentase tersebut menurun menjadi 14%. Hal ini menunjukkan bahwa model pendekatan PBL cukup mampu meningkatkan perhatian dan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan itu terjadi karena ada perubahan skenario pada siklus pertama dengan siklus kedua. Kalau pada siklus pertama skenario pembelajaran tidak diinformasikan kepada mahasiswa, maka pada siklus kedua mahasiswa dilibatkan dalam perancangan skenario pembelajaran sehingga mahasiswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

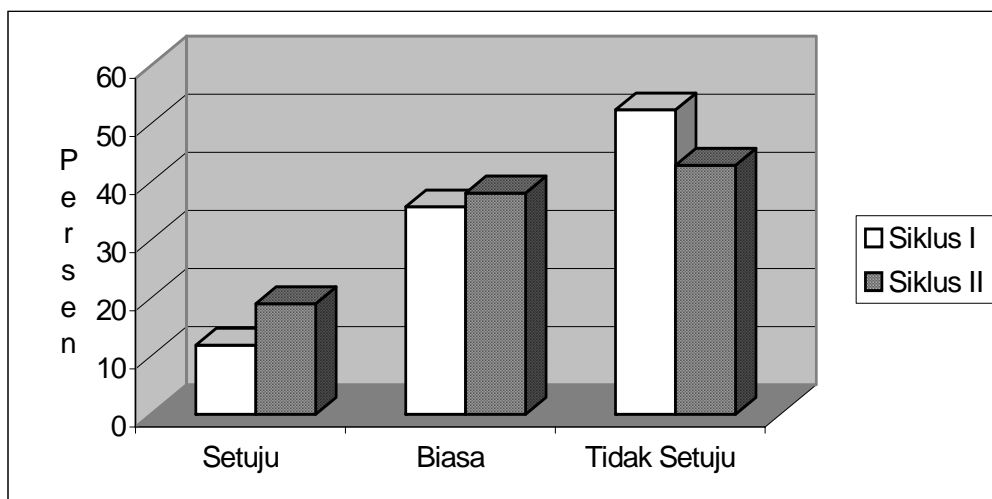
2. Efek Tindakan Terhadap Minat Belajar

Pendekatan PBL ini sebenarnya dimaksudkan agar mahasiswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar lebih jauh dalam memahami permasalahan yang ada. Namun demikian dengan menggunakan metode diskusi kelas ini kurang mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa secara optimal. Hal ini terlihat bahwa dari hasil angket yang diajukan sebagian besar mahasiswa (52%) menganggap bahwa model pembelajaran ini tidak mampu meningkatkan minat belajar mereka, sebaliknya hanya 12% mahasiswa mengaku meningkat minat belajarnya, sisanya menyatakan biasa saja.

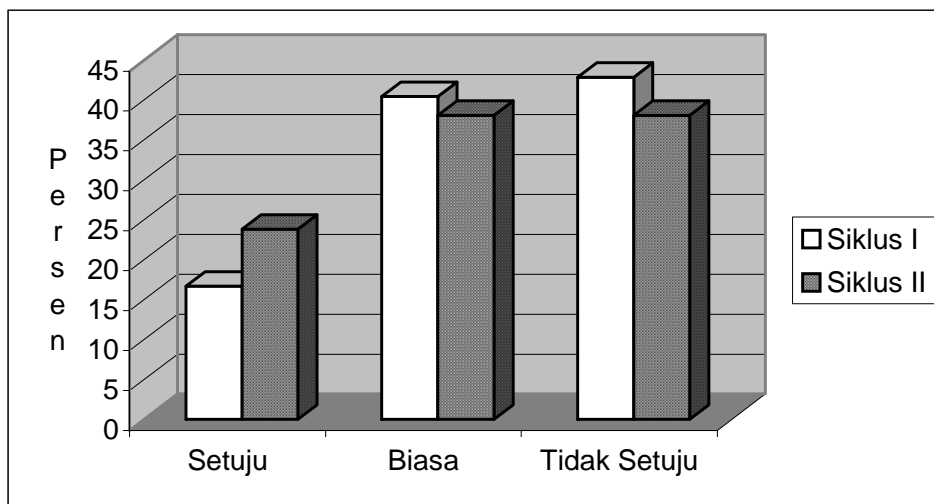
Dari hasil pantauan pelaksanaan diskusi juga terlihat bahwa pada saat berdiskusi memang peserta cukup

antusias, namun antusiasme tersebut tidak dibarengi dengan upaya-upaya yang nyata untuk menggali lebih jauh tentang permasalahan yang diajukan dalam diskusi tersebut. Artinya minat untuk mempelajari permasalahan tersebut di luar forum diskusi tidak tampak.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka ditemukan beberapa kelemahan dalam penggunaan metode diskusi tersebut, di antaranya adalah tidak adanya kegiatan lanjutan setelah proses diskusi selesai. Hal ini menjadikan minat mahasiswa untuk menggali lebih jauh permasalahan tersebut menjadi berkurang. Untuk itu pada siklus kedua metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya kegiatan diskusi saja melainkan disertai pemberian tugas untuk membuat laporan atau makalah



Gambar 2. Minat Belajar Mahasiswa



Gambar 3. Kemandirian Belajar Mahasiswa

yang terkait dengan permasalahan yang diajukan.

Dengan menggunakan metode ini ternyata mampu merangsang minat mahasiswa untuk belajar. Hal ini terbukti bahwa persentase mahasiswa yang menyatakan bahwa pendekatan ini tidak mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa pada siklus kedua ini berkurang menjadi 43%, sedangkan persentase mahasiswa yang mengaku mampu meningkatkan minat belajarnya meningkat menjadi 19%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa.

3. Efek Tindakan Terhadap Kemandirian Mahasiswa

Pendekatan PBL mengharapkan mahasiswa sebagai peserta didik mampu

memecahkan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri di bawah fasilitator dosen. Dengan diterapkannya pendekatan PBL dalam proses pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa sehingga ketergantungan belajar pada dosen sebagai sumber belajar semakin berkurang.

Berdasarkan pengakuan mahasiswa terlihat bahwa pada siklus pertama persentase mahasiswa yang mengaku meningkat kemandirian belajarnya adalah 17%, sedangkan yang mengaku tidak meningkat kemandirian belajarnya sebanyak 43% dan sisanya 41% mengaku biasa saja. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu meningkatkan kemandirian belajarnya.

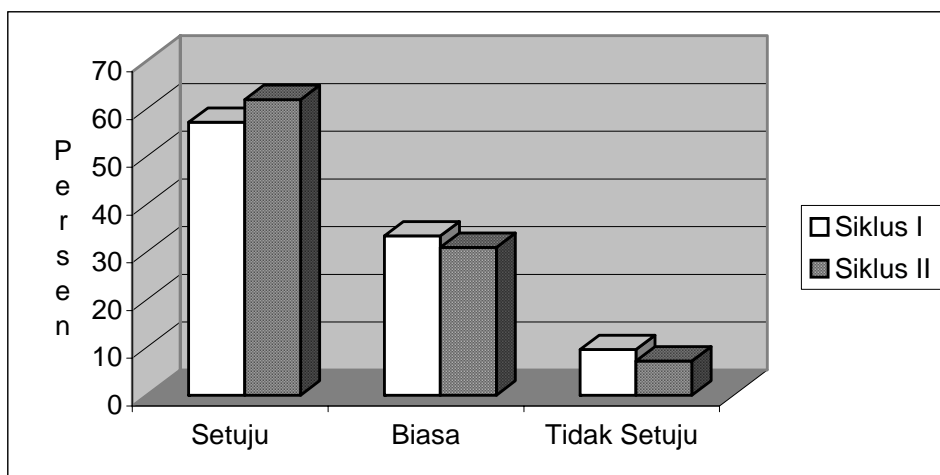
Melihat kondisi tersebut maka rancangan pembelajaran yang telah diterapkan dievaluasi bersama antara mahasiswa dan dosen. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut ditemukan bahwa strategi pembelajaran tersebut perlu disertai dengan pemberian tugas secara individual guna menggali lebih jauh materi pembelajaran yang telah diberikan.

Dengan strategi pembelajaran yang baru tersebut terbukti pada siklus kedua proses pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa namun persentase kenaikannya rendah. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa ditemukan bahwa persentase mahasiswa yang mampu meningkatkan kemandirian belajarnya bila dibandingkan dengan siklus pertama meningkat menjadi 24%,

sedangkan mahasiswa yang mengaku tidak meningkat kemandirian belajarnya menurun menjadi 38%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan peningkatan kemandirian belajar mahasiswa walaupun belum optimal.

4. Efek Tindakan Terhadap Pemahaman Mahasiswa

Tujuan utama dari proses pembelajaran ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada akhir setiap siklus ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh mahasiswa. Jika pada siklus pertama nilai rata-rata mahasiswa mencapai 74,6 maka pada siklus kedua



Gambar 4. Pemahaman Mahasiswa

nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 78,4. Di samping itu jumlah mahasiswa yang nilainya kurang dari 60 juga mengalami penurunan. Kalau pada siklus pertama jumlah mahasiswa yang nilainya kurang dari 60 sebanyak 4 orang maka pada siklus kedua ini tinggal seorang yang nilainya kurang dari 60. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi

pembelajaran yang diberikan.

Di samping itu berdasarkan hasil pengamatan proses diskusi kelas juga mengindikasikan bahwa proses diskusi pada siklus kedua lebih terarah dan lebih semarak dibandingkan dengan diskusi pada siklus pertama. Hal ini terlihat dengan banyaknya pertanyaan, tanggapan, dan komentar yang muncul dalam proses diskusi. Pertanyaan dan tanggapan tersebut juga terlihat lebih

Tabel 1. Penilaian Mahasiswa pada Siklus Pertama

| Pernyataan | Setuju | Ragu-ragu | Tidak Setuju |
|---|--------|-----------|--------------|
| Permasalahan yang diajukan cukup menarik | 33% | 43% | 24% |
| Permasalahan yang diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan | 55% | 43% | 2% |
| Permasalahan yang diajukan cukup mudah untuk dipahami | 60% | 33% | 7% |
| Pendekatan PBL dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa | 12% | 36% | 52% |
| Pendekatan PBL dapat mempercepat peningkatan pemahaman mahasiswa | 57% | 33% | 10% |
| Pendekatan PBL sulit diikuti mahasiswa | 19% | 57% | 24% |
| Pendekatan PBL tidak sesuai dengan kondisi mahasiswa | 10% | 60% | 31% |
| Dengan pendekatan PBL menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan | 12% | 60% | 29% |
| Pendekatan PBL mampu meningkatkan peran aktif mahasiswa | 43% | 36% | 21% |
| Pendekatan PBL mampu meningkatkan kemandirian belajar | 17% | 40% | 43% |
| Pendekatan PBL perlu lebih digalakkan dalam penerapannya | 24% | 40% | 36% |

berbobot dan tidak terkesan asal-asalan saja. Kondisi yang demikian menjadikan pelaksanaan diskusi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil pengakuan mahasiswa yang dijamin melalui angket juga mendukung terjadinya peningkatan pemahaman mahasiswa. Pada siklus pertama 57% mahasiswa mengaku bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan, sedangkan pada siklus kedua persentase tersebut meningkat menjadi 62%. Sebaliknya pada siklus pertama hanya 10% mahasiswa yang mengaku tidak mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dan persentase tersebut menurun menjadi 7% pada siklus kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan benar-benar mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

5. Penilaian Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran Siklus I

Untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pada siklus pertama, mahasiswa diberikan angket penilaian disertai saran sebagai masukan bagi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Berikut ini hasil rekapitulasi penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang diajukan dalam proses pembelajaran tersebut cukup relevan dan mudah dipahami, akan tetapi permasalahan tersebut dirasa kurang menarik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen untuk menemukan permasalahan yang menarik perhatian mahasiswa sehingga pada siklus kedua proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Di samping itu proses pembelajaran yang ada mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, namun demikian proses pembelajaran tersebut terasa kurang sesuai dengan kondisi mahasiswa sehingga terkesan kurang menyenangkan. Hal ini terjadi karena rancangan pembelajaran ini tidak diinformasikan secara jelas kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tidak memiliki persiapan yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya ada kecenderungan mahasiswa kurang setuju dengan penerapan metode pembelajaran ini.

6. Penilaian Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran Siklus II

Untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan pada siklus kedua, mahasiswa juga diberikan angket penilaian disertai saran sebagai masukan bagi penyempurnaan model pembelajaran yang telah diterapkan. Berikut ini hasil rekapitulasi penilaian mahasiswa terhadap

Tabel 2. Penilaian Mahasiswa pada Siklus Kedua

| Pernyataan | Setuju | Ragu-ragu | Tidak Setuju |
|---|--------|-----------|--------------|
| Permasalahan yang diajukan cukup menarik | 43% | 36% | 21% |
| Permasalahan yang diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan | 60% | 40% | 0% |
| Permasalahan yang diajukan cukup mudah untuk dipahami | 50% | 36% | 14% |
| Pendekatan PBL dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa | 19% | 38% | 43% |
| Pendekatan PBL dapat mempercepat peningkatan pemahaman mahasiswa | 62% | 31% | 7% |
| Pendekatan PBL sulit diikuti mahasiswa | 10% | 57% | 33% |
| Pendekatan PBL tidak sesuai dengan kondisi mahasiswa | 10% | 52% | 38% |
| Dengan pendekatan PBL menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan | 26% | 57% | 17% |
| Pendekatan PBL mampu meningkatkan peran aktif mahasiswa | 48% | 38% | 14% |
| Pendekatan PBL mampu meningkatkan kemandirian belajar | 24% | 38% | 38% |
| Pendekatan PBL perlu lebih digalakkan dalam penerapannya | 29% | 45% | 26% |

pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pada siklus pertama maka diadakan pembenahan-pembenahan sesuai dengan masukan yang diterima. Dengan pembenahan dan penyempurnaan tersebut setelah dilaksanakan, hasil evaluasi mahasiswa menunjukkan bahwa permasalahan yang diajukan dalam kegiatan diskusi ini sudah

cukup menarik, sesuai dengan materi dan mudah untuk dipahami. Hal ini menjadikan antusiasme peserta menjadi meningkat.

Walaupun demikian sebagian mahasiswa masih merasakan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut dan merasa bahwa model pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan mereka. Namun demikian ada kecenderungan peningkatan kesenangan

dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut dibandingkan dengan siklus pertama, sehingga di antara mereka ada kecenderungan untuk menggalakkan penerapan metode pembelajaran tersebut untuk masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil evaluasi ini dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran ini memang sedikit menyulitkan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena mahasiswa belum terbiasa dengan metode tersebut. Namun demikian ada kecenderungan bahwa metode pembelajaran tersebut cukup disenangi mahasiswa karena mampu meningkatkan pemahaman dan antusiasme peserta dalam mengikuti proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan perhatian dan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* mampu merangsang minat belajar mahasiswa di luar kelas.
3. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.
4. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pendekatan PBL ini hendaknya diajukan permasalahan-permasalahan menarik yang sesuai dengan minat dan perhatian mahasiswa.
2. Perlu disusun skenario pembelajaran yang mantap dengan melibatkan peneliti, dosen dan mahasiswa sebagai peserta didik agar proses pembelajaran dengan pendekatan PBL tersebut dapat berjalan secara efektif.

Daftar Pustaka

- Anonim (2004). "Problem-based Learning, especially in the context of large classes". Diambil dari <http://chemeng.mcmaster.ca/pbl/pbl.htm> pada tanggal 25 Agustus 2004
- Fadel Muhammad (1992). *Industrialisasi & Wiraswasta: Masyarakat Industri 'Belah Ketupat'*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama

- Gede Raka (1999). "Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press
- Mudhoffir (1996). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Proyek DUE-Like Universitas Indonesia. (2002). *Panduan Pelaksanaan Collaborative Learning & Problem Based Learning*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sahid Susanto (1999). "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Suprodjo Pusposutardjo (1999). "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA
- Suyanto (1999). "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999
- Wasty Soemanto (1993). *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*. Jakarta: Bumi Aksara